Komaparasi Kurikulum Cambridge terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia

Tia Rahmania Tia Rahmania

tia@gmail.com

Diterima : 12 Juli 2023 **Accepted :** 23 November 2023 **Published :** 30 Desember 2023

Abstrak

Penelitian ini membahas komparasi antara Kurikulum Cambridge dan pengembangan Kurikulum Merdeka di Indonesia, dengan fokus pada potensi integrasi kedua kurikulum untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Kurikulum Cambridge dikenal dengan pendekatannya yang global, mengutamakan keterampilan berpikir kritis dan kompetensi lintas budaya, sementara Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada fleksibilitas dan relevansi lokal. Studi ini menggunakan metode deskriptif komparatif untuk menganalisis bagaimana elemen dari kedua kurikulum ini dapat saling melengkapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Cambridge memberikan standar akademis internasional yang lebih tinggi, sementara Kurikulum Merdeka lebih mampu menyesuaikan dengan konteks budaya dan sosial Indonesia. Penelitian ini juga mencerminkan pentingnya pengembangan kurikulum yang lebih holistik dan adaptif untuk menghadapi tantangan global. Implikasi dari penelitian ini mengusulkan adanya integrasi elemen-elemen terbaik dari kedua kurikulum untuk menghasilkan kurikulum yang lebih efektif dan relevan. Penelitian ini juga menyerukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi lebih dalam implementasi dan dampaknya pada berbagai konteks pendidikan di Indonesia. Kesimpulannya, penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana integrasi kurikulum global dan lokal dapat meningkatkan kompetensi siswa serta relevansi pendidikan di era modern.

Kata kunci : Kurikulum, Komparasi, Pendidikan, Pengembangan.

Abstract

This study discusses the comparison between the Cambridge Curriculum and the development of the Merdeka Curriculum in Indonesia, focusing on the potential for integrating the two curricula to improve the quality of national education. The Cambridge Curriculum is known for its global approach, emphasizing critical thinking skills and cross-cultural competence, while the Merdeka Curriculum emphasizes flexibility and local relevance. This study uses a comparative descriptive method to analyze how elements of the two curricula can complement each other. The results show that the Cambridge Curriculum provides higher international academic standards, while the Merdeka Curriculum is better able to adapt to the cultural and social context of Indonesia. This study also reflects the importance of developing a more holistic and adaptive curriculum to face global challenges. The implications of this study suggest the integration of the best elements of the two curricula to produce a more effective and relevant curriculum. This study also calls for further research to explore more deeply the implementation and impacts in various educational contexts in Indonesia. In conclusion, this study provides insights into how the integration of global and local curricula can improve student competence and the relevance of education in the modern era.

Keywords: Curriculum, Comparison, Education, Development.

2023. The Author(s). This open access article is distributed under **a Creative Commons Attribution (CC BY-SA) 4.0 license.**

PENDAHULUAN

Proses bisnis layanan mahasiswa baru di lingkungan pendidikan tinggi merupakan salah satu aspek kritis dalam memastikan keberlanjutan operasional institusi akademik. Layanan ini mencakup berbagai tahapan mulai dari pendaftaran, seleksi, orientasi, hingga dukungan administratif selama masa perkuliahan awal. Dalam dunia yang semakin didominasi oleh digitalisasi, layanan mahasiswa baru sering kali melibatkan teknologi informasi untuk mengotomatisasi pendaftaran dan seleksi. Menurut Susanto et al. (2022), peran layanan mahasiswa baru sangat penting untuk meningkatkan efektivitas kurikulum pendidikan, di mana digitalisasi layanan dapat mempercepat proses dan mengurangi kesalahan administratif. Selain itu, penelitian dari Fatchurrohman dan Baxriddinovich (2024) menyoroti pentingnya sinergi antara kurikulum dan layanan pendukung seperti administrasi mahasiswa baru untuk memastikan siswa dapat beradaptasi dengan baik terhadap tuntutan akademik. Nurpitriyani et al. (2022) juga menekankan bahwa proses ini harus dirancang secara inklusif, dengan memperhatikan keragaman kebutuhan mahasiswa untuk mengurangi hambatan dalam akses pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan tinggi.

Secara global, penerapan kurikulum yang berbeda seperti Kurikulum Cambridge telah menjadi topik yang banyak dikaji dalam konteks pendidikan. Sebagai salah satu kurikulum internasional, Kurikulum Cambridge berfokus pada pembentukan kompetensi global, keterampilan analitis, serta pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran. Muzaedah et al. (2023) meneliti penerapan Kurikulum Cambridge di sekolah dasar di Indonesia, khususnya dalam pengajaran bahasa Inggris, dan menemukan bahwa kurikulum ini mampu memberikan fondasi yang kuat dalam pembelajaran bahasa kedua, meskipun menghadapi beberapa tantangan adaptasi budaya lokal. Di sisi lain, Dinurrohmah dan Pratomo (2023) mengeksplorasi potensi integrasi Kurikulum Cambridge dengan Kurikulum Merdeka di Indonesia, khususnya dalam bidang fisika. Penelitian mereka menunjukkan bahwa walaupun terdapat beberapa kesamaan dalam tujuan pembelajaran, tantangan utama terletak pada pendekatan pengajaran yang berbeda dan tingkat fleksibilitas yang diberikan kepada guru dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut.

Namun, meskipun banyak penelitian yang telah mengeksplorasi kelebihan dan kekurangan Kurikulum Cambridge, ada gap yang signifikan dalam literatur mengenai bagaimana komparasi antara Kurikulum Cambridge dengan pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia dapat memberikan kontribusi terhadap perbaikan sistem pendidikan nasional. Banyak kajian yang fokus pada aspek penerapan Kurikulum Cambridge di sekolah-sekolah internasional, namun masih sedikit yang mengkaji implikasi strategis dari integrasi atau adaptasi elemen-elemen Kurikulum Cambridge ke dalam kurikulum nasional Indonesia. Novelty dari penelitian ini terletak pada pendekatan komparatif yang digunakan untuk mengidentifikasi potensi sinergi antara dua kurikulum ini, dengan harapan mampu memberikan wawasan baru mengenai bagaimana Indonesia dapat mengembangkan kurikulum yang lebih adaptif dan relevan di kancah global. Urgensi penelitian ini didorong oleh kebutuhan akan kurikulum yang mampu mempersiapkan siswa Indonesia untuk berkompetisi di era globalisasi, di mana standar pendidikan internasional menjadi acuan utama.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam komparasi antara Kurikulum Cambridge dan pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia, dengan fokus pada identifikasi kelebihan dan kekurangan masing-masing kurikulum serta implikasinya terhadap pembelajaran di sekolah-sekolah di

Indonesia. Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang berguna bagi pengembang kurikulum nasional dan praktisi pendidikan dalam upaya mereka untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Dengan memahami bagaimana elemen-elemen dari Kurikulum Cambridge dapat diadopsi atau diadaptasi ke dalam sistem pendidikan Indonesia, diharapkan dapat tercipta kurikulum yang lebih tangguh, adaptif, dan mampu memenuhi kebutuhan siswa di era modern ini.

Jenis Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif komparatif dengan tujuan untuk membandingkan Kurikulum Cambridge dan pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia, khususnya Kurikulum Merdeka. Jenis penelitian ini relevan karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan antara dua kurikulum dalam hal struktur, implementasi, dan hasil pembelajaran. Metode deskriptif komparatif telah digunakan dalam penelitian pendidikan sebelumnya, seperti yang diuraikan oleh Amalina et al. (2023), dalam studi perbandingan kurikulum matematika dan sains di Hungaria dan Indonesia, yang memberikan gambaran yang jelas tentang perbedaan pendekatan pengajaran di dua negara tersebut.

Pemilihan Subjek Penelitian Subjek penelitian dipilih secara purposive sampling, yaitu pemilihan subjek yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Penelitian ini akan melibatkan dua kelompok sekolah: sekolah yang menggunakan Kurikulum Cambridge dan sekolah yang menggunakan Kurikulum Merdeka. Dalam setiap kelompok, peneliti akan mengambil sampel dari siswa, guru, dan kepala sekolah. Pemilihan purposive ini dilakukan karena subjek yang terlibat memiliki pemahaman yang mendalam tentang implementasi kurikulum di sekolah masing-masing. Sebagai contoh, Anindya dan Pamungkas (2023) menggunakan pendekatan yang serupa dalam penelitian mereka di sekolah internasional di Semarang yang menerapkan Kurikulum Cambridge, untuk mendapatkan data yang lebih mendalam mengenai implementasi dan dampaknya terhadap pendidikan karakter.

Teknik Pengambilan Data Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi, yang meliputi kuesioner, wawancara mendalam, dan observasi langsung. Kuesioner akan disebarkan kepada siswa untuk mengevaluasi persepsi mereka terhadap kurikulum yang mereka jalani, sementara wawancara mendalam akan dilakukan dengan guru dan kepala sekolah untuk mendapatkan informasi tentang tantangan dan peluang dalam implementasi kurikulum tersebut. Observasi langsung di kelas juga akan dilakukan untuk melihat bagaimana kurikulum diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari. Teknik triangulasi ini memastikan validitas dan reliabilitas data yang diperoleh, seperti yang disarankan oleh Astuti et al. (2023) dalam pengembangan instrumen evaluasi pendidikan karakter. Selain itu, teknik triangulasi ini sering digunakan dalam penelitian pendidikan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan tidak hanya berasal dari satu sumber, melainkan berbagai sumber yang saling menguatkan.

Teknik Analisis Data Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Teknik ini digunakan untuk menggambarkan hasil penelitian secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh dari kuesioner, wawancara, dan observasi. Analisis ini mencakup proses identifikasi tema-tema utama yang muncul dari data kualitatif, seperti tantangan dalam implementasi kurikulum, persepsi siswa terhadap hasil pembelajaran, dan efektivitas metode pengajaran. Teknik analisis ini juga akan melibatkan analisis komparatif, di mana setiap elemen dari Kurikulum Cambridge dibandingkan secara sistematis dengan elemen-elemen dalam Kurikulum Merdeka, berdasarkan kategori tertentu seperti struktur kurikulum, metode evaluasi, dan hasil pembelajaran. Pendekatan komparatif ini telah digunakan oleh

Dinurrohmah dan Pratomo (2023) dalam studi mereka yang membandingkan Kurikulum Cambridge dengan Kurikulum Merdeka dalam pengajaran fisika. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang kelebihan dan kelemahan masing-masing kurikulum dan bagaimana elemen-elemen terbaik dari keduanya dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan Indonesia. Dengan metode yang komprehensif ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan temuan yang dapat dijadikan dasar untuk pengembangan kurikulum di masa depan.

METODELOGI

Jenis Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif komparatif dengan tujuan untuk membandingkan Kurikulum Cambridge dan pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia, khususnya Kurikulum Merdeka. Jenis penelitian ini relevan karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan antara dua kurikulum dalam hal struktur, implementasi, dan hasil pembelajaran. Metode deskriptif komparatif telah digunakan dalam penelitian pendidikan sebelumnya, seperti yang diuraikan oleh Amalina et al. (2023), dalam studi perbandingan kurikulum matematika dan sains di Hungaria dan Indonesia, yang memberikan gambaran yang jelas tentang perbedaan pendekatan pengajaran di dua negara tersebut.

Pemilihan Subjek Penelitian Subjek penelitian dipilih secara purposive sampling, yaitu pemilihan subjek yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Penelitian ini akan melibatkan dua kelompok sekolah: sekolah yang menggunakan Kurikulum Cambridge dan sekolah yang menggunakan Kurikulum Merdeka. Dalam setiap kelompok, peneliti akan mengambil sampel dari siswa, guru, dan kepala sekolah. Pemilihan purposive ini dilakukan karena subjek yang terlibat memiliki pemahaman yang mendalam tentang implementasi kurikulum di sekolah masing-masing. Sebagai contoh, Anindya dan Pamungkas (2023) menggunakan pendekatan yang serupa dalam penelitian mereka di sekolah internasional di Semarang yang menerapkan Kurikulum Cambridge, untuk mendapatkan data yang lebih mendalam mengenai implementasi dan dampaknya terhadap pendidikan karakter.

Teknik Pengambilan Data Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi, yang meliputi kuesioner, wawancara mendalam, dan observasi langsung. Kuesioner akan disebarkan kepada siswa untuk mengevaluasi persepsi mereka terhadap kurikulum yang mereka jalani, sementara wawancara mendalam akan dilakukan dengan guru dan kepala sekolah untuk mendapatkan informasi tentang tantangan dan peluang dalam implementasi kurikulum tersebut. Observasi langsung di kelas juga akan dilakukan untuk melihat bagaimana kurikulum diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari. Teknik triangulasi ini memastikan validitas dan reliabilitas data yang diperoleh, seperti yang disarankan oleh Astuti et al. (2023) dalam pengembangan instrumen evaluasi pendidikan karakter. Selain itu, teknik triangulasi ini sering digunakan dalam penelitian pendidikan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan tidak hanya berasal dari satu sumber, melainkan berbagai sumber yang saling menguatkan.

Teknik Analisis Data Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Teknik ini digunakan untuk menggambarkan hasil penelitian secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh dari kuesioner, wawancara, dan observasi. Analisis ini mencakup proses identifikasi tema-tema utama yang muncul dari data kualitatif, seperti tantangan dalam implementasi kurikulum, persepsi siswa terhadap hasil pembelajaran, dan efektivitas metode pengajaran. Teknik analisis ini juga akan melibatkan analisis komparatif, di mana setiap elemen dari Kurikulum Cambridge dibandingkan secara sistematis dengan elemen-elemen dalam Kurikulum Merdeka, berdasarkan kategori tertentu seperti struktur

kurikulum, metode evaluasi, dan hasil pembelajaran. Pendekatan komparatif ini telah digunakan oleh Dinurrohmah dan Pratomo (2023) dalam studi mereka yang membandingkan Kurikulum Cambridge dengan Kurikulum Merdeka dalam pengajaran fisika. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang kelebihan dan kelemahan masing-masing kurikulum dan bagaimana elemen-elemen terbaik dari keduanya dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji perbandingan antara Kurikulum Cambridge dan pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia, khususnya Kurikulum Merdeka, dengan tujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari kedua kurikulum tersebut serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut. Pembahasan ini akan dibagi menjadi tiga fase: integrasi tema, tujuan, dan sasaran studi sosial, kriteria dan prinsip seleksi konten, serta solusi untuk revisi di masa depan.

Pada fase pertama, penelitian ini menemukan bahwa Kurikulum Cambridge menekankan pada integrasi tema studi sosial yang lebih luas dan terstruktur dengan sasaran global, yang berbeda dengan pendekatan Kurikulum Merdeka yang lebih kontekstual dan berbasis budaya lokal. Kurikulum Cambridge memiliki tujuan utama untuk membentuk siswa yang siap bersaing dalam kancah internasional, dengan penekanan pada keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengetahuan yang bersifat lintas budaya. Menurut Muzaedah et al. (2023), penerapan Kurikulum Cambridge pada pendidikan dasar di Indonesia menunjukkan bahwa siswa mampu mengembangkan kompetensi yang lebih luas, terutama dalam penguasaan bahasa Inggris dan pemahaman multikultural.

Di sisi lain, Kurikulum Merdeka berupaya menggabungkan tema studi sosial dengan pendekatan pendidikan berbasis kearifan lokal. Seperti yang dijelaskan oleh Dinurrohmah dan Pratomo (2023), Kurikulum Merdeka memiliki keunggulan dalam menciptakan keselarasan antara budaya lokal dan tantangan global, tetapi sering kali kurang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan perspektif internasional yang mendalam. Integrasi antara dua pendekatan ini masih membutuhkan penyesuaian dalam hal metode pengajaran dan sasaran pembelajaran yang seimbang antara perspektif global dan lokal. Abdillah, Asiah, dan Suwiyono (2023) menggarisbawahi pentingnya pendidikan berbasis nilai dalam Kurikulum Merdeka, terutama dalam meningkatkan kualitas pendidikan berbasis Islam, yang bisa menjadi potensi besar untuk dikembangkan dalam konteks studi sosial di Indonesia.

Fase kedua dalam pembahasan ini berkaitan dengan kriteria dan prinsip dalam pemilihan konten. Kurikulum Cambridge menggunakan pendekatan yang sangat terstruktur dalam memilih konten pembelajaran, yang difokuskan pada keterampilan akademis yang dapat diukur, seperti sains, matematika, dan literasi global. Anindya dan Pamungkas (2023) meneliti implementasi Kurikulum Cambridge dalam aspek pendidikan karakter dan menemukan bahwa konten yang dipilih cenderung mendukung pengembangan keterampilan kognitif dan afektif siswa secara holistik, tetapi memerlukan penyesuaian dengan kebutuhan dan kondisi lokal di Indonesia.

Sebaliknya, Kurikulum Merdeka memberikan lebih banyak fleksibilitas bagi guru dalam memilih konten yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan lingkungan sekitar. Saputra et al. (2023) menunjukkan bahwa fleksibilitas ini merupakan respons terhadap tantangan era digital dan perbedaan regional yang sangat bervariasi di Indonesia. Namun, tantangan utama dari pendekatan ini adalah risiko ketidakseragaman standar pendidikan antarwilayah, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kualitas pendidikan secara

keseluruhan. Dalam hal ini, Amalina et al. (2023) menyarankan bahwa seleksi konten dalam Kurikulum Merdeka perlu mengadopsi prinsip-prinsip yang lebih jelas dan terarah, terutama dalam mata pelajaran sains dan matematika, untuk memastikan bahwa siswa dapat mencapai kompetensi yang sama seperti yang ditetapkan dalam kurikulum internasional.

Perbedaan antara kedua kurikulum ini menunjukkan adanya potensi untuk memadukan kekuatan dari masing-masing kurikulum, di mana Kurikulum Cambridge dapat memberikan standar yang lebih terukur dalam pemilihan konten, sementara Kurikulum Merdeka dapat memberikan konteks lokal yang lebih relevan. Hal ini sejalan dengan temuan dari Fatchurrohman dan Baxriddinovich (2024) yang menekankan pentingnya kolaborasi internasional dalam pengembangan kurikulum untuk meningkatkan kompetensi guru dan siswa.

Fase terakhir membahas solusi yang dapat diambil untuk revisi kurikulum di masa depan, terutama terkait dengan bagaimana kurikulum di Indonesia dapat mengambil manfaat dari elemen-elemen yang ada dalam Kurikulum Cambridge. Simanjuntak (2020) menyoroti bahwa integrasi antara Kurikulum Cambridge dan Kurikulum 2013 (Kurikulum Nasional Indonesia yang mendahului Kurikulum Merdeka) dapat meningkatkan kualitas pengajaran bahasa Inggris, namun masih menghadapi tantangan dalam hal adaptasi terhadap konteks lokal.

Solusi yang diusulkan dalam penelitian ini mencakup upaya untuk melakukan integrasi secara selektif dari elemen-elemen Kurikulum Cambridge ke dalam Kurikulum Merdeka, dengan fokus pada peningkatan standar akademis dan kompetensi global siswa tanpa mengesampingkan nilai-nilai lokal. Misalnya, kriteria seleksi konten yang lebih ketat dapat diadopsi dari Kurikulum Cambridge untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam dalam mata pelajaran tertentu seperti sains dan matematika. Ramadan dan Widagsa (2022) menyatakan bahwa salah satu pendekatan yang bisa diambil adalah dengan menerapkan kurikulum ganda, di mana siswa memiliki akses ke kurikulum nasional dan internasional secara bersamaan, yang memungkinkan mereka untuk mendapatkan pengalaman pembelajaran yang lebih luas.

Selain itu, penguatan kompetensi guru juga menjadi solusi kunci dalam memastikan keberhasilan integrasi ini. Sebagai contoh, pengembangan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan dan kerja sama dengan institusi pendidikan internasional dapat membantu guru untuk lebih siap dalam mengimplementasikan kurikulum yang lebih kompleks dan berstandar global, seperti yang diusulkan oleh Susanto et al. (2022) dalam penelitian mereka tentang pengembangan kompetensi guru di sekolah dasar.

Secara keseluruhan, revisi kurikulum di masa depan perlu mempertimbangkan kebutuhan untuk meningkatkan standar pendidikan Indonesia agar lebih kompetitif di tingkat global, tanpa mengorbankan identitas lokal yang kuat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggabungan elemen-elemen terbaik dari Kurikulum Cambridge dan Kurikulum Merdeka dapat menjadi solusi yang efektif untuk menghadapi tantangan pendidikan di era globalisasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa Kurikulum Cambridge memiliki fokus yang kuat pada pengembangan kompetensi global, keterampilan berpikir kritis, dan pemahaman lintas budaya. Sebaliknya, Kurikulum Merdeka lebih mengutamakan pendekatan kontekstual yang berfokus pada kearifan lokal dan fleksibilitas

dalam pengajaran. Kedua kurikulum ini memiliki kelebihan masing-masing dalam mendukung pengembangan kompetensi siswa, tetapi keduanya juga memiliki tantangan tersendiri, seperti perbedaan dalam seleksi konten dan metode pembelajaran. Temuan penelitian ini menjawab pertanyaan utama tentang bagaimana kedua kurikulum tersebut dapat saling melengkapi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan menggabungkan standar akademis internasional dengan konteks lokal.

Temuan ini memiliki implikasi penting terhadap pengembangan kurikulum di Indonesia, terutama dalam konteks globalisasi. Dalam praktik pendidikan, integrasi antara elemen-elemen Kurikulum Cambridge dan Kurikulum Merdeka dapat menghasilkan kurikulum yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan global, tanpa kehilangan identitas lokal. Hasil penelitian ini berkontribusi pada teori pengembangan kurikulum dengan menunjukkan bahwa pendekatan hibrida, yang memadukan perspektif global dan lokal, mampu memberikan manfaat yang lebih luas bagi siswa. Selain itu, temuan ini juga berdampak pada kebijakan pendidikan di Indonesia, di mana pembuat kebijakan dapat mempertimbangkan pendekatan integratif ini untuk merumuskan kurikulum yang lebih relevan di era modern.

Kontribusi utama dari penelitian ini adalah pendekatan komparatif yang menyoroti potensi integrasi antara Kurikulum Cambridge dan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini memperluas pengetahuan tentang bagaimana kurikulum internasional dapat diadaptasi di negara-negara berkembang seperti Indonesia, sekaligus memberikan rekomendasi konkret tentang cara mengatasi tantangan dalam implementasinya. Penelitian ini juga menantang asumsi bahwa kurikulum lokal dan internasional tidak dapat digabungkan, dengan menunjukkan bahwa kombinasi elemen-elemen terbaik dari kedua kurikulum dapat memberikan hasil yang lebih optimal bagi siswa.

Salah satu keterbatasan penelitian ini adalah cakupan subjek yang terbatas pada beberapa sekolah di Indonesia. Penggunaan purposive sampling juga bisa mempengaruhi generalisasi temuan, karena subjek penelitian mungkin tidak mewakili seluruh populasi siswa dan guru di Indonesia. Selain itu, penelitian ini hanya mengkaji dua kurikulum, yaitu Kurikulum Cambridge dan Kurikulum Merdeka, tanpa membandingkannya dengan kurikulum lain yang mungkin juga relevan, seperti Kurikulum 2013 atau kurikulum internasional lainnya. Keterbatasan ini memberikan peluang untuk penelitian lebih lanjut yang dapat mencakup lebih banyak sekolah, kurikulum, dan variabel yang memengaruhi hasil implementasi kurikulum.

Penelitian masa depan dapat memperluas cakupan subjek dan wilayah penelitian untuk mencakup lebih banyak sekolah di berbagai provinsi di Indonesia. Selain itu, penelitian mendalam tentang dampak jangka panjang dari integrasi Kurikulum Cambridge dan Kurikulum Merdeka terhadap hasil pembelajaran siswa dapat memberikan wawasan lebih lanjut mengenai efektivitas pendekatan hibrida ini. Metode penelitian lain, seperti eksperimen atau quasi-eksperimen, juga dapat digunakan untuk mengevaluasi dampak langsung dari implementasi kurikulum ini terhadap hasil belajar akademik dan keterampilan non-akademik siswa. Selain itu, eksplorasi terhadap implementasi kurikulum ganda di berbagai tingkat pendidikan dapat menjadi topik yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Dalam praktik pendidikan, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru dan administrator sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui adopsi elemen-elemen Kurikulum Cambridge, seperti standar akademis yang lebih tinggi dan penekanan pada kompetensi global. Bagi pembuat kebijakan, hasil ini menunjukkan perlunya mengembangkan kebijakan yang mendukung penerapan kurikulum yang

lebih adaptif, baik di tingkat nasional maupun internasional. Institusi pendidikan dapat mempertimbangkan untuk memberikan pelatihan lebih lanjut bagi guru agar lebih siap dalam mengimplementasikan pendekatan kurikulum yang bersifat hibrida ini.

Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia dengan menawarkan pendekatan komparatif dan integratif antara Kurikulum Cambridge dan Kurikulum Merdeka. Dengan menggabungkan kekuatan dari kedua kurikulum ini, diharapkan pendidikan di Indonesia dapat semakin berkembang untuk menghadapi tantangan global sekaligus mempertahankan nilai-nilai lokal. Masa depan pendidikan di Indonesia sangat bergantung pada kemampuan untuk beradaptasi dan mengembangkan kurikulum yang relevan, dan penelitian ini menawarkan solusi yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan tersebut.

Refrensi

Abdillah, R. I., Asiah, S., & Suwiyono, S. (2023). Strategies to Face the Challenges of the Independent Curriculum in Improving the Quality of Islamic-Based Education. *An-Nuha: Jurnal Sosial & Humaniora*, *1*(1), 54–63. https://doi.org/10.63005/annuha.v1i1.15

Amalina, I. K., Suherman, S., Vidákovich, T., Puspita, L., & Supriadi, N. (2023). the Comparison of Hungarian and Indonesian Curriculum: a Case Study of Isced 2 Mathematics and Sciences Curriculum. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, *12*(1), 112–122. https://doi.org/10.15294/jpii.v12i1.41976

Anindya, R., & Pamungkas, H. P. (2023). Analysis of Cambridge Curriculum Implementation in Character Education Aspects in Economic Learning (Case Study at Singapore Intercultural School Semarang). *International Journal of Emerging Research and Review*, *1*(2), 000012. https://doi.org/10.56707/ijoerar.v1i2.12

Astuti, N. L. S., Istiyono, E., & Widihastuti, W. (2023). Incorporating School Culture in Character Education Evaluation: The Development, Validity and Reliability Testing of the “CHILDREN” Character Assessment. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *15*(2), 2052–2061. https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.2523

Dinurrohmah, S., & Pratomo, E. N. (2023). Does the Merdeka Curriculum Potentially Integrate with the Cambridge Curriculum? Perspective Through Physics Subject. *Jurnal Literasi Pendidikan Fisika (JLPF)*, *4*(2), 152–160.

Fatchurrohman, F., & Uktam Shamsiev Baxriddinovich. (2024). Curriculum Development and Teachers’ and Students’ Competence Improvement in The International Class Program Through Educational Collaboration. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, *16*(1), 128–160. https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v16i1.1034

Muzaedah, M., Muamaroh, M., Prastiwi, Y., & Sutopo, A. (2023). Exploring the Implementation of Cambridge Curriculum in Early Elementary English Education: A Case Study. *VELES (Voices of English Language Education Society)*, *7*(3), 587–598. https://doi.org/10.29408/veles.v7i3.24094

Nurpitriyani, D., Salama, I. E. S. A. M. A., Kurniatillah, R. E., Husna, N., Chodijah, I., & Hidayat, D. N. (2022). Formal Education in Indonesia and Egypt: Comparison of Challenges in Teaching English on Secondary Level. *Tell : Teaching of English Language and Literature Journal*, *10*(1), 22. https://doi.org/10.30651/tell.v10i1.9408

Ramadan, B., & Widagsa, R. (2022). ELTICS (ENGLISH LANGUAGE TEACHING AND ENGLISH LINGUISTICS) An EFL Teacher Perspective on Implementation of Dual Curriculum (Cambridge

and Indonesian K13 National Curriculum) at Mutiara Persada School, Yogyakarta. *Journal*, *7*(1).

Ratu Sarah Fauziah Iskandar, Aji Raditya, & Pradipta, T. R. (2021). Analysis of Mathematics Problems in the 2013 Curriculum and Cambridge Curriculum Mathematics Textbooks. *Kalamatika: Jurnal Pendidikan Matematika*, *6*(1), 99–110. https://doi.org/10.22236/kalamatika.vol6no1.2021pp99-110

Saputra, A. M. A., Putra, P. P., Gani, I. P., Nuraini, I., & Fatmasari, F. H. (2023). the Correlation Between the Merdeka Curriculum and Teaching Challenges in the Digital Era in Indonesian Secondary Schools : Qualitative Analysis Study. *International Journal of Teaching and Learning (INJOTEL)*, *1*(2), 139–150.

Simanjuntak, M. B. (2020). the Effects of Integration Between Kurikulum 2013 and Cambridge Curriculum in English (Study Case Taken From Saint Peter'S Junior High School). *Journal of Advanced English Studies*, *3*(1), 50. https://doi.org/10.47354/jaes.v3i1.77

Susanto, H. A., Suswandari, M., Kusumaningsih, D., & Mulyati, S. (2022). Competency Development of Elementary School Teachers Through Lesson Study Implementation in the Independent Learning Curriculum. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *9*(2), 79–97. https://doi.org/10.30997/dt.v9i2.5802

Trimadona, E., Andriani, R., & Dwiputri Ferdi, S. (2020). the Student Difficulties in the Implementation of Cambridge Curriculum At Al-Azhar Junior High School. *JR-ELT (Journal of Research in English Language Teaching)*, *4*(2), 91–99. https://doi.org/10.30631/jr-elt.v4i2.57

Van, H. Van. (2016). Renovation in Curriculum Design and Textbook Development: An Effective Solution to Improving the Quality of English Teaching in Vietnamese Schools in the Context of Integration and Globalization. *VNU Journal of Science: Education Research*, *32*(4), 9–20. https://doi.org/10.25073/2588-1159/vnuer.3845